



## **MENGUNGKAP MAKNA DISKRIMINASI PADA SERIAL DRAMA THAILAND THE GIFTED**

**Tiana Syafira Anandita<sup>1</sup>, Zainal Abidin<sup>2</sup>, Muhammad Ramdhani<sup>3</sup>**

123)Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas

Singaperbangsa Karawang, Indonesia

### **Abstrak**

The Gifted merupakan serial drama Thailand yang bergenre thriller, misteri, sekolah, drama dan supernatural yang membahas tentang kehidupan sekolah di salah satu sekolah menengah "Ritdha High School". Sekolah tersebut menerapkan sistem penggolongan siswa ke dalam beberapa tingkatan sesuai dengan kecerdasan siswa yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan tindakan diskriminatif pada ranah pendidikan. Hal ini menjadi suatu ketertarikan bagi peneliti dalam membahas makna diskriminasi dari simbol-simbol yang ada dalam serial The Gifted. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna diskriminasi pendidikan dalam serial drama Thailand yang berjudul "The Gifted". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode televisi tiga level semiotika (level realitas, level representasi dan level ideologi). Nilai-nilai diskriminasi pada level realitas dapat dilihat melalui tanda berupa tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, tata rias, ekspresi dan sebagainya. Pada level representasi, diskriminasi digambarkan pada technical codes seperti teknik pengambilan gambar, pencahayaan, karakter, suara/musik, dialog dan sebagainya yang dapat mendukung makna pada serial ini. Lalu pada level ideologi, hasil dari proses realitas dan representasi kemudian diorganisasikan dan dikategorikan dalam sebuah kode-kode ideologis yaitu diskriminasi pendidikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kebaruan bahwa terdapat diskriminasi pendidikan pada tayangan serial Thailand The Gifted setelah diamati dengan semiotika John Fiske.

**Kata Kunci:** Semiotika, John Fiske, Diskriminasi, Pendidikan, The Gifted

---

\*Correspondence Address : [tiana.syafira17007@student.unsika.ac.id](mailto:tiana.syafira17007@student.unsika.ac.id)

DOI : 10.31604/jips.v8i7.2021.1953-1964

© 2021UM-Tapsel Press

## PENDAHULUAN

Diskriminasi merupakan perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama dan sebagainya (Naim, 2007). Diskriminasi sering terjadi pada masyarakat multikultural dan terdapat kelas-kelas sosial yang berhierarki, salah contohnya adalah negara Thailand. Menurut indexmudi pada lamannya yang berjudul *Thailand Demographics Profile* terhitung 94,6% beragama Buddha, 4,3% beragama Islam, 1% beragama Kristen (Index Mundi, 2020). Pada ajaran Buddha terdapat tingkatan manusia secara hirarki menggambarkan suatu stratifikasi atau tingkatan kelas. Paham itu adalah empat macam teratai, yaitu empat tingkatan kasta yang direpresentasikan dengan empat bunga teratai (Naskah Dhamma, 2016).

Diskriminasi sering terjadi pada berbagai aspek sosial di kehidupan masyarakat, salah satunya adalah aspek pendidikan. Thailand memiliki sistem pendidikan yang mirip dengan Indonesia. Thailand menerapkan wajib belajar 9 tahun, namun pendidikan gratis diberikan sampai tamat sekolah menengah atas. Struktur pendidikan di Thailand secara umum terdiri dari 3 tahun *Anuban* atau taman kanak-kanak, 6 tahun *Prathom* atau sekolah dasar, 6 tahun *Mattayom* atau sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, (Atase Pendidikan KBRI Bangkok, 2014). Sistem pendidikan Thailand dapat dilihat dari salah satu serial drama Thailand yang berjudul *The Gifted*. *นักเรียนพลังกิฟต์* (*Nak reīyn phlang kiff*) atau yang biasa disebut *The Gifted Series* adalah serial bergenre *thriller*, misteri, sekolah, drama dan supernatural. Serial ini disutradarai oleh O Patha Thongpan, Waasuthep Ketpetch, dan Dome Jarupat Kannula dengan penulis naskah Sand Dhammarong Sermrittirong, dan Jarini Thanomkat. Serial ini diadaptasi dari

novel Thailand yang berjudul *The Gifted* dengan penulis Dhammarong Sermrittirong (See, 2020). Latar belakang tempat pada serial *The Gifted* adalah di Bangkok, Thailand.

*The Gifted Series* ditayangkan di saluran TV hiburan Thailand One31 HD yang berada di bawah naungan perusahaan produksi GMMTV dan Parbdeetawesuk, tayang dari tanggal 5 Agustus 2018 sampai 4 November 2018 pukul 22.00 waktu setempat (Drama Fandom, n.d.). Pada *The Gifted Series*, terdapat pembagian kelas pada tingkatan pendidikan tingkat *Mattayom* (sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas) di *Ritdha High School*. Sekolah *Ritdha* membuka kelas *The Gifted* yaitu khusus bagi murid yang memiliki bakat berbeda dari murid-murid pada umumnya. Karena adanya keistimewaan kelas ini, maka timbulah perilaku khusus dari seluruh perangkat sekolah dan juga motivasi belajar dari seluruh murid untuk dapat masuk ke kelas *The Gifted* dengan berbagai motif. Timbulnya efek dari diadakannya program *The Gifted* ini pada akhirnya menimbulkan berbagai masalah lain yang dialami oleh siswa di Sekolah *Ritdha* ini. *Series* ini ditayangkan di berbagai media sosial dan media massa, jadi penonton dari luar Thailand juga dapat mengakses *series* ini khususnya dalam akun youtube official GMMTV.

Menurut Cangara (2002), media massa adalah alat untuk menyampaikan pesan melalui alat komunikasi mekanis dari sumber pesan ke penerima pesan atau khalayak umum. Alat yang dimaksud adalah surat kabar, televisi, radio sampai film (Pakar Komunikasi, 2017). Semakin berkembangnya teknologi, media massa kini dapat memudahkan manusia dalam berbagi informasi dengan cepat dan tepat. Media massa menjadi penghubung untuk memberikan informasi dengan cepat dan meluas. Secara sederhana, Bittner (1980) mengartikan komunikasi massa

sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Komunikasi massa dapat dilakukan melalui media massa, yakni surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film (Rakhmat, 2011).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Semiotika adalah ilmu mengenai tanda. Dalam kajian semiotika, John Fiske menjelaskan tentang kode-kode sosial yang ditayangkan dalam televisi. Ia membagi dalam tiga level yaitu level realitas, level representatif, dan level ideologi. John Fiske mengatakan peristiwa yang ditayangkan dalam televisi sebenarnya sudah melewati proses encode oleh kode-kode sosial dalam 3 level tersebut. Kode-kode yang muncul dalam televisi saling berhubungan yang nantinya akan menghasilkan suatu makna, makna ini adalah hasil dari pemikiran penonton (Pah & Darmastuti, 2019).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori semiotika menurut John Fiske untuk membahas bagaimana diskriminasi di representasikan dalam sebuah serial drama Thailand yang berjudul *The Gifted Series*.

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018) adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme (fenomenologi), yang dapat digunakan untuk meneliti dengan kondisi ilmiah yang teknik pengumpulan data dan analisisnya menekankan pada makna (Thabroni, 2021). Menurut John Fiske (2004) Semiotika adalah studi mengenai suatu tanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dan jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Bevarlia & Christin, 2018).

Fokus penekanan Fiske lebih condong pada proses pembacaan bukan pada keutamaan pengirim pesan. Fiske mengonsepskan bahwa membaca adalah proses pencarian makna saat pembaca berinteraksi atau bernegosiasi pada suatu teks. Proses negosiasi yang dilakukan pembaca terhadap teks akan berbeda hasil pada setiap individu tergantung dari latar belakang budaya pembaca (Fiske, 2018).

Pada pandangan John Fiske tentang kode-kode televisi (*the codes of television*), sebuah peristiwa dalam tayangan televisi dapat menjadi sebuah peristiwa televisi apabila telah diencode oleh kode-kode sosial yang diwujudkan dalam tiga tahapan, yaitu realitas, representasi dan ideologi. Berikut penjelasan mengenai tiga tahapan menurut John Fiske yang dapat mengungkap sebuah tanda dari peristiwa (Safitri, 2020).

Peneliti menggunakan teori semiotika John Fiske karena dianggap relevan dan dapat membantu penelitian khususnya dalam mengungkap diskriminasi pendidikan menggunakan 3 level semiotika John Fiske (*The Codes of Television*) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu realitas, representasi dan ideologi.

Tiga level semiotika menurut John Fiske sebagai berikut:

Tabel 1. Level Semiotika

Level Realitas	peristiwa atau tanda diwujudkan sebagai realitas dalam bentuk gambar oleh media. Meliputi pakaian, tata rias, lingkungan, kostum, perilaku, intonasi saat bicara atau ekspresi.
Level Representasi	realitas yang terkode secara elektronik (encoded electronically) yang ditampilkan pada

	technical codes, seperti kamera, lighting, editing, musik, dan suara atau dalam bahasa tulis seperti kata, kalimat, foto atau grafik yang kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasi yang dapat mendukung karakter, narasi, aksi, dialog dan latar pada sebuah tayangan.
Level Ideologi	peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian dihubungkan dan diorganisasikan dalam kode-kode ideologis dimana representasi bekerja pada hubungan antara tanda dan makna. Kode-kode ideologis dapat berupa ideologi diskriminasi, patriarki, strata kelas, individualisme, ras, materialisme dan sebagainya.

Sumber: (Safitri, 2020)

Menurut John Fiske, Karakter di televisi bukan hanya sebuah representasi dari individu di dunia nyata tetapi juga suatu proses pengkodean ideologi, "perwujudan nilai-nilai ideologis" (Fiske, 2001).

Dalam penelitian ini, peneliti membahas serial drama Thailand The Gifted sebagai objek penelitian. นักเรียนพลังกิฟต์ (Nak reīyn phlang kift) atau yang biasa disebut The Gifted Series adalah serial bergenre *thriller*, misteri, sekolah, drama dan supernatural. Serial ini disutradarai oleh O Patha Thongpan, Waasuthep Ketpetch, dan Dome Jarupat Kannula dengan penulis naskah Sand Dhammarong Sermrittirong, dan Jarini Thanomkat. Serial ini diadaptasi dari novel Thailand yang berjudul The Gifted

dengan penulis Dhammarong Sermrittirong (See, 2020).

The Gifted Series ditayangkan di saluran TV hiburan Thailand One31 HD yang berada di bawah naungan perusahaan produksi GMMTV dan Parbdeetawesuk, tayang dari tanggal 5 Agustus 2018 sampai 4 November 2018 pukul 22.00 waktu setempat (Drama Fandom, n.d.)

Dalam kisahnya, The Gifted mengisahkan sebuah kehidupan sekolah yang memiliki sistem pembagian kelas berdasarkan kemampuan akademis tiap muridnya. Kelas dibagi menjadi 8 tingkatan dan tiap-tiap tingkatan kelas mendapatkan pelayanan yang berbeda beda. Di luar 8 tingkatan kelas terdapat kelas program yang menempati kasta tertinggi yaitu kelas The Gifted. Kelas yang hanya dapat dinikmati oleh murid yang memiliki kemampuan istimewa. Fasilitas kelas, asrama, pelayanan guru, dan alat pendidikan pendukung lainnya jauh lebih baik dari yang didapatkan siswa biasa. Kepala sekolah Ritdha mengaku menggunakan sistem kasta sesuai dengan paham empat teratai ajaran Buddha, dimana sistem pendidikan fokus kepada murid yang memiliki kemampuan dasar lebih untuk dapat dengan mudah dikembangkan. The Gifted berlatar belakang tempat di Bangkok, Thailand (Imanda, 2020).

The Gifted tayang pada saluran televisi Thailand One31 yang berpusat di Bangkok. One31 dikelola oleh anak perusahaan GMM Grammy dan Takonkiet Veerawan (direktur GMM Grammy serta GMM 25) (Fandom, 2019).

Penelitian ini akan membahas tentang diskriminasi dalam serial drama Thailand The Gifted. Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan sesuatu yang biasanya bersifat pengelompokan. Pengelompokan dapat didasarkan oleh ras, kesukubangsaan, agama, atau kelas-kelas sosial (Fulthoni et al., 2009).

Vaughan dan Hogg, menjelaskan bentuk-bentuk diskriminasi sebagai berikut: (1) *Reluctance to help / Menolak Untuk Menolong*, Diskriminasi yang dilakukan oleh kaum mayoritas untuk tetap menempatkan kaum minoritas di posisi yang kurang beruntung. (2) *Tokenisme*, diskriminasi berupa pemberian sedikit perlakuan positif dengan tujuan untuk menolak memberikan perlakuan positif yang lebih besar. (3) *Reverse Discrimination / Diskriminasi Terbalik*, merupakan bentuk tokenisme yang lebih ekstrim. *Reverse discrimination* memberikan keuntungan kepada kaum minoritas hanya jangka pendek saja, untuk jangka panjangnya hanya konsekuensi negatif yang dapat diterima kaum minoritas tersebut. Tindakan ini dilakukan hanya untuk pemenuhan syarat agar terhindar dari praktek diskriminasi (123dok, 2021). Seseorang yang mendapatkan tindakan diskriminasi akan mengalami keadaan dimana adanya pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan dalam pelaksanaan atau pemenuhan hak-hak dasar sebagai manusia (Fulthoni et al., 2009).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi non partisipan dengan pengamatan setiap episode pada serial drama *The Gifted* yang menggambarkan peristiwa terjadinya diskriminasi berupa audio visual dari akun youtube resmi GGMTV dan menggunakan studi kepustakaan untuk dapat memiliki data yang lebih valid dari berbagai literatur.

Analisis data yang diterapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan: (1) Identifikasi tanda, merupakan tahap saat penulis melakukan pencarian dan penentuan beberapa cuplikan yang dapat mewakili adanya diskriminasi dalam objek penelitian. (2) Analisis tiga level semiotika John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Objek penelitian ini adalah adegan, simbol, atau narasi pada serial *The Gifted* dan subjek penelitian adalah seluruh adegan dalam serial drama *The Gifted* yang tayang di televisi nasional Thailand atau tv kabel dan juga bisa diakses lewat youtube resmi GGMTV khususnya yang menggambarkan diskriminasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam serial ini, terdapat adegan-adegan yang mempresentasikan nilai-nilai diskriminasi dalam pendidikan. Pada tahap ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dari potongan-potongan *scene* yang menggambarkan diskriminasi pendidikan menurut peneliti. Selain itu, peneliti juga akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini.

Berikut adalah adegan-adegan yang akan dianalisis dengan 3 level semiotika menurut John Fiske:

**Scene 1. Perbandingan Kondisi Kelas Antara Golongan Atas (M.4/1) dan Golongan Bawah (M.4/8). Episode 1 menit ke 2.36 sampai 4.55.**

a) Suasana Kelas M.4/1 (Golongan Atas)



**Gambar 1.** Episode 1 menit ke 2.28



**Gambar 2.** Episode 1 menit ke 2.49

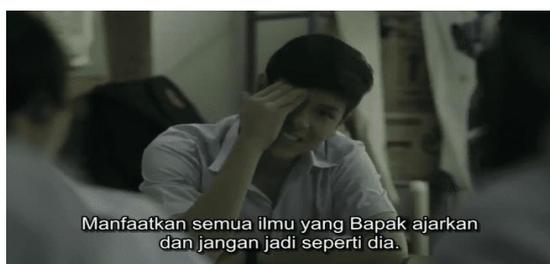


Gambar 3. Episode 1 menit ke 2.59

b). Suasana Kelas M.4/8 (Golongan Bawah)



Gambar 4. Episode 1 menit 4.59



Gambar 5. Episode 1 menit 4.25



Gambar 6. Episode 1 menit 4.30

Level Realitas pada *Scene 1* terdapat pada latar tempat, perbandingan antar kelas dapat terlihat dari kualitas tatanan kelas seperti papan tulis, dinding dan pencahayaan yang berkualitas baik, tempat buku yang rapih dan tidak ada barang-barang yang menumpuk pada kelas M.4/1 (Golongan Atas). Sementara pada ruang kelas M.4/2 terlihat tumpukan bangku dan meja yang rusak di bagian belakang kelas dan kardus-kardus bekas yang menumpuk. Papan tulis juga terlihat kusam.

Level Representasi pada *Scene 1* terdapat pada *Lighting*, efek suara, Teknik pengambilan gambar. *Lighting*, Pada kelas atas (M.4/1) cahaya datang dari berbagai arah yang dapat memberi kesan kelas berkualitas baik, sedangkan kelas bawah (M.4/8) cahaya redup dan kuning yang memberikan kesan kumuh dalam kelas.

Efek suara, pada episode 1 menit ke 2.22 sampai 3.06. Pada menit ini, terdapat pergantian *scene* yang silih berganti antara suasana kelas dan suasana lorong. Di ruang kelas M.4/1, suara menggunakan nada rendah dan menggebu-gebu membuat kesan misterius. Di Lorong Pang sedang kejar-kejaran dengan guru yang didukung dengan efek suara teriakan guru. Perbedaan efek suara ini dapat memberikan makna yang kontras dalam waktu yang sama.

Teknik pengambilan gambar, Gambar 5 menggunakan *medium shot* dengan *eye level angle*, untuk menggambarkan suasana kelas yang lebih fokus terhadap tokoh dan suasana di belakangnya. Pada gambar 3 pengambilan gambar menggunakan teknik *medium full shot*, yaitu pengambilan gambar lebar dengan separuh kaki sampai kepala berada di dalam *frame*. Gambar 6 menggunakan teknik *medium shot* dan *low angle* teknik ini membuat penonton seakan-akan menjadi salah satu siswa.

**Scene 2 Perbedaan Fasilitas Antara Golongan Atas (M.4/1) dan Golongan Bawah (M.4/8).** Episode 1 menit ke 5.55 sampai 6.36.



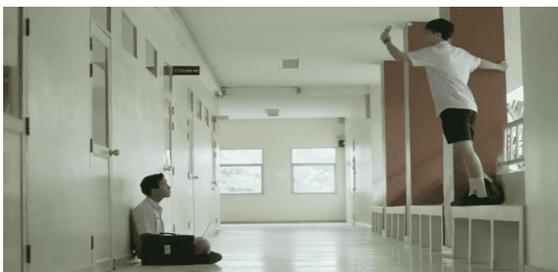
Gambar 7. Episode 1 Menit ke 5.56



**Gambar 8.** Episode 1 Menit ke 5.58



**Gambar 9.** Episode 1 Menit ke 6.06



**Gambar 10.** Episode 1 Menit ke 6.16



**Gambar 11.** Episode 1 Menit ke 6.25

Level Realitas pada *scene 2* yaitu penampilan, perilaku, dan latar tempat. Penampilan, Pang menggunakan seragam sekolah lengkap dengan menggunakan emblem bertuliskan VIII yang menjelaskan bahwa dia adalah anak kelas 8. Tanda ini dapat menjadi tolak ukur dalam pemberian fasilitas di sekolah.

Perilaku, Gambar 9 ekspresi Pang dengan alis yang turun, bibir yang merengut dengan tatapan kosong menggambarkan ekspresi kecewa dan juga sedih karena makanan yang dia

dapatkan tidak sesuai harapannya. Pada gambar 10 terlihat Pang yang fokus pada layar telepon genggamnya sedang menaiki bangku, tangan kanan memegang tembok untuk menyeimbangkan badan dan tangan kirinya memegang telepon genggam. Ini menggambarkan usaha seorang siswa kelas bawah untuk mendapatkan koneksi Wi-Fi sangat berbeda dengan Neck yang dapat mengakses internet dengan posisi duduk di lantai yang nyaman. Pada Gambar 11 Pang sedang membasuh tangannya pada kemejanya. Hal ini menggambarkan seberapa buruknya kualitas toilet untuk kelas bawah sampai untuk mencuci tangan saja tidak ada air yang mengalir di *wastafel*.

Latar Tempat, dari beberapa potongan *Scene 2* dapat dilihat perbedaan drastis sarana dan prasarana antar golongan di sekolah ini, yang kemudian dapat disimpulkan bahwa Pang mendapati perlakuan diskriminatif sebagai siswa kelas 8 atau golongan bawah.

Level Representasi pada *scene 2* terdiri dari efek suara, teknik pengambilan gambar, dan dialog. Efek suara, dominan menggunakan drum untuk memberikan efek suara yang berirama dan menarik disandingkan dengan penjelasan narasi Pang tentang informasi yang disampaikan.

Teknik pengambilan gambar, Gambar 7 menggunakan *medium shot*, *eye level angle* dan *framing* yang menggambarkan perbedaan tempat antara di dalam dan di luar kelas disaat yang bersamaan. Teknik pengambilan gambar ini dapat mendukung pernyataan bahwa kelas atas lebih dulu mendapatkan kesempatan makan di kantin dari pada kelas bawah. Gambar 10 *extreme long shot*, *eye level* untuk menggambarkan keseluruhan kondisi dan gestur tokoh dalam gambar. Teknik pengambilan gambar ini dapat

menjelaskan dari jauh perbedaan kedua tokoh dengan jelas.

Dialog, Pang: *“Siswa kelas 1 punya lebih banyak keistimewaan dibandingkan kelas lain. Bisa makan siang lebih dulu, yang artinya makanan kafeteria mereka lebih baik dari siswa bawah sepertiku. Fasilitas juga lebih baik, mulai dari Wi-Fi sampai toilet dan asramanya. Siswa kelas 1 dapat memilih teman sekamarnya, dan siswa kelas 8 sepertiku mustahil tinggal disana kalau bukan karena Neck”* sebuah narasi yang diucapkan Pang yang menjelaskan ketimpangan fasilitas antar golongan kelas ini merupakan diskriminasi terhadap siswa kelas bawah seperti Pang.

**Scene 3 Motif Pembagian Kelas Yang Mengakibatkan Adanya Diskriminasi Dalam Sistem Sekolah.** Episode 8 menit ke 38.27 sampai 43.09.



**Gambar 12** Episode 8 menit ke 38.37



**Gambar 13** Episode 8 menit ke 38.38



**Gambar 14** Episode 8 menit ke 38.46



**Gambar 15** Episode 8 menit ke 40.20



**Gambar 16** Episode 8 menit ke 43.09

Level Realitas pada *scene 3* yaitu penampilan, perilaku, dan latar tempat. Penampilan, Gambar 13 Pak Supot yang menggunakan kemeja, dasi, sepatu dan setelan jas sambil memegang dokumen untuk memberikan kesan bahwa ia adalah seorang laki-laki yang memiliki kekuasaan.

Perilaku, Gambar 12 terlihat langkah kaki Pang yang ragu-ragu saat membuka pintu dan tundukan kepala sebagai tanda hormat pada orang yang ada di dalam ruangan. Sedangkan pada gambar 13 di dalam ruangan membelakangi cahaya, Pak Supot sedang duduk dengan kaki dilipat satu dan memegang dokumen yang menggambarkan perasaan damai namun misterius. Gambar 14 Pang berdiri tegak

dengan kedua tangan dibawah memberikan sikap sempurna yang siap mendengarkan penjelasan dari Pak Supot atas pertanyaan-pertanyaannya. Gambar 15 Ekspresi Pang, tatapan mata kosong dengan mimik muka kecewa atas apa yang baru saja ia dengar. Gambar 16 ekspresi kesal Pang tersirat dari alis mata, bibir dan sorotan mata yang berani memandangi mata Pak Supot saat Pak Supot mencoba menggunakan kekuatannya untuk mengendalikan pikiran Pang.

Latar tempat, Pada Gambar 14 terlihat sebuah ruangan dengan meja saling berhadapan dan interior minimalis dominan berwarna coklat dan putih yang memberi kesan serius dan elegan.

Level Representasi pada *scene 3* terdiri dari *lighting*, efek suara, teknik pengambilan gambar, dan dialog. *Lighting*, Pada gambar 13 teknik yang digunakan adalah teknik *backlight* dimana Pak Supot membelakangi sumber cahaya. Pada gambar 14 pencahayaan menggunakan teknik *ray of light*, saat cahaya yang masuk menembus jendela atau objek lain. Pada gambar 16 pencahayaan menggunakan teknik *side light*, cahaya yang datang dari samping objek, sehingga bayangan tepat pada sisi yang lain.

Efek suara, dan musik misterius dimulai saat Pak Supot menjelaskan tentang alasannya membuat sistem yang mendiskriminasi suatu golongan siswanya. *Backsound* dengan volume rendah namun tempo cepat yang dapat mendukung suara proses pembicaraan tanpa mengganggu informasi yang disampaikan.

Teknik pengambilan gambar, Gambar 12 *Forward tracking shot*, kamera bergerak mengikuti subjek. Teknik ini dapat menjelaskan bahwa kemana karakter akan pergi atau apa yang akan terjadi disana. Teknik ini dapat membuat penonton merasa berada di dalam *scene*. Memberikan

kesan yang lebih nyata. Gambar 13 menggunakan teknik *long shot* yang menggambarkan keseluruhan bagian tubuh Pak Supot untuk memperjelas gestur objek. Gambar 14 *extreme long shot*, teknik ini dapat memasuki berbagai objek disekitar subyek utama. Gambar 15 *close up*, pengambilan gambar dari kepala sampai pundak untuk memperlihatkan ekspresi Pang dengan pengambilan sudut *eye level angle*. Gambar 16 menggunakan teknik pengambilan gambar *close up, eye level angle* dan *over the shoulder shot* yaitu gambaran keseluruhan kepala dan sebagian pundak dengan sudut pandang sesuai mata manusia dan Pak Supot membelakangi kamera. Teknik ini dapat menggambarkan pembicaraan yang serius.

Dialog, Pak Supot: “Jadi aku membuat sistem yang memisahkan siswa *The Gifted* dan siswa lemah. Aku melindungi anak-anak *special* dari bahaya.”. Pang: “Tapi kurasa hal macam ini tak akan terjadi jika Bu Ladda atau sekolah memberikan perlakuan sama ke semua murid”. Pak Supot: “Kenapa kau berpikir begitu?”. Pang: “Kurasa *Wipawee* ditindas hanya karena dia tak sehebat *Nicha*. Kurasa lingkungan semacam ini yang melahirkan kecemburuan. Aku jadi simpati padanya.”. Pak Supot: “Saya paham poin mu, tapi cara berpikirmu sangat naif. Dalam *Buddha*, ada empat macam teratai. Sebaik apapun mereka diperlakukan, mereka yang inferior akan cemburu pada mereka yang superior. Percayalah yang harus dilakukan adalah memisahkan mereka dan memberi pelayanan terbaik.” “*Nicha* siswa yang berharga, masa depan *Nicha* jauh lebih berharga. Takkan kubiarkan hidup siswa *The Gifted* dihancurkan oleh siswa biasa” “Anggap saja aku memberi kesempatan pada orang yang layak mendapatkannya.”.

Dalam dialog ini terdapat makna bahwa Pak Supot merupakan orang yang memegang teguh kepercayaannya

terhadap paham empat teratai agama Buddha dan cenderung bersikap diskriminatif terhadap murid-muridnya, ia membagi siswa-siswa dalam beberapa kelas. Pembagian kelas ini bertujuan untuk mengistimewakan siswa kelas The Gifted dan memberikan fasilitas seadanya pada siswa biasa. Pak Supot juga beranggapan bahwa tindakannya ini untuk melindungi siswa The Gifted dari tindakan berbahaya yang mungkin saja dilakukan oleh siswa biasa atas dasar kecemburuan.

Level Ideologi, Dari level realitas dan level representasi, penulis menyimpulkan bahwa ideologi yang muncul dalam serial drama Thailand The Gifted adalah ideologi diskriminasi pendidikan. Level ideologi merupakan sistem kepercayaan dan sistem nilai yang digambarkan dalam berbagai media dan tindakan sosial. Kode-kode pada level sebelumnya diorganisasikan agar saling berhubungan dan diterima secara sosial melalui kode-kode ideologis (*the ideology codes*), seperti partiarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dsb. Kode sosial yang membentuk realitas secara relatif dapat didefinisikan secara tepat melalui media yang disimbolkan dalam warna kulit, pakaian, rambut, wajah, ekspresi, cara kerja kamera, penokohan, editing, dan seterusnya (Fiske, 2018).

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan diskriminasi pendidikan hadir dalam tiga level semiotika Jhon Fiske, yaitu:

### Pemaknaan Level Realitas

peristiwa ditandakan (*encoded*) sebagai realitas tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, tata rias, perilaku, ekspresi dan sebagainya. Pada level ini terlihat simbol-simbol adanya diskriminasi dalam ranah pendidikan seperti (1) Penampilan: emblem yang digunakan tiap siswa di seragam sekolah sebagai tanda adanya pembagian

golongan antar siswa berdasarkan tingkat kepintaran seseorang, perilaku Pang saat berusaha mendapatkan haknya di sekolah dengan segala ketimpangan yang dia rasakan. (2) Lingkungan: perbedaan fasilitas umum (ruang kelas, perpustakaan, pelayanan kesehatan, kantin) yang sangat berbeda antara kelas atas dan kelas bawah. Serial The Gifted menyampaikan makna diskriminasi pendidikan melalui perbandingan keadaan yang terjadi dalam sekolah. (3) Perilaku: diskriminasi disimbolkan pada perilaku kepala Pak Supot yang membedakan murid dan menormalisasikan perilaku diskriminatif yang merugikan siswa golongan bawah.

### Pemaknaan Level Representasi

Realitas yang terkode secara elektronik (*encoded electronically*) yang ditampakkan pada *technical codes* seperti teknik pengambilan gambar, pencahayaan, karakter, suara/musik, dialog dan sebagainya. Elemen ini kemudian di transmisikan ke dalam kode representasi yang dapat mendukung karakter tokoh, narasi, latar tempat dan waktu yang khususya menggambarkan diskriminasi pendidikan. Penggambaran diskriminasi pendidikan melalui elemen dalam level representasi sebagai berikut: (1) Efek Suara / Musik: elemen pendukung yang dapat memberikan efek lebih pada penonton sesuai situasi yang terjadi. Seperti pada episode 1 menit ke 2.22 sampai 3.06. Pada menit ini, terdapat pergantian *scene* yang silih berganti antara suasana kelas dan suasana lorong. Di ruang kelas M.4/1, suara menggunakan nada rendah dan menggebu-gebu membuat kesan misterius dan menarik. Di Lorong Pang sedang kejar-kejaran dengan guru yang didukung dengan musik untuk lebih menonjolkan teriakan guru kepada Pang. Perbedaan musik ini dapat memberikan makna yang kontras dalam waktu yang

sama. (2) Teknik Pengambilan Gambar: pada *scene 2*, Teknik pengambilan gambar beragam, pada gambar 4.23 menggunakan *Extreme long shot, eye level* untuk menggambarkan keseluruhan kondisi dan gesture tokoh dalam gambar. Teknik pengambilan gambar ini dapat menjelaskan dari jauh perbedaan pemberian fasilitas WiFi pada kedua tokoh dengan jelas. Teknik *medium close* pada beberapa adegan dapat mendukung pesan tersampaikan melalui ekspresi dengan berbagai *angle* seperti: *eye level, low angle, high angle dan over the shoulders*. (3) *Lighting, scene 1* pada kelas golongan atas, pencahayaan diatur dengan tingkat kecerahan yang tinggi dengan sumber cahaya dari berbagai sudut untuk memberikan kesan bersih, rapih dan fasilitas yang mumpuni sedangkan pada suasana kelas golongan bawah, pencahayaan diatur dengan sedikit cahaya untuk mendukung informasi bahwa kondisi kelas golongan bawah terlihat kumuh dan fasilitasnya kurang mumpuni dengan latar belakang barang yang bertumpukan. Pada *scene 3*, pencahayaan diatur dengan intensitas yang rendah dan menggunakan teknik *ray of light* yaitu cahaya yang masuk dari sisi kanan ruangan dengan posisi Pak Supot yang membelakangi arah sumber cahaya. Teknik ini dapat mendukung dialog yang terjadi antara Pak Supot dengan Pang untuk memberi kesan misterius dan menjadikan Pak Supot sebagai sosok antagonis dalam cerita.

### **Pemaknaan Level Ideologi**

Level realitas dan level representasi yang diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, penulis menyimpulkan bahwa ideologi yang muncul dalam serial drama Thailand The Gifted adalah ideologi diskriminasi pendidikan. Diskriminasi disimbolkan melalui penjelasan tiap tokoh dan penggambaran suasana dalam serial ini. Dialog pada *scene 3* menjelaskan bahwa sistem pendidikan di

sekolah Ritdha bersumber dari pemahaman kepala sekolah, Pak Supot terhadap pemahaman empat teratai agama Buddha.

### **DAFTAR PUSTAKA**

123dok. (2021). Menolak Untuk Menolong Reductance to Help Tokenisme Reverse Discrimination. Text-Id.123dok.Com. <https://text.id.123dok.com/document/ky69gwkgy-menolak-untuk-menolong-reductance-to-help-tokenisme-reverse-discrimination.html>

Atase Pendidikan KBRI Bangkok. (2014). Sistem Pendidikan di Thailand. Kedutaan Besar Republik Indonesia Bangkok. <https://atdikbudbangkok.org/Sistem-Pendidikan-di-Thailand.pdf>

Bevarlia, A., & Christin, M. (2018). REPRESENTASI INDIVIDUALISME (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Drama School 2017). E-Proceeding of Management, 5(1), 1511–1520.

Drama Fandom. (n.d.). The Gifted. WWW.Dramafandom.Com. Retrieved April 30, 2021, from [https://drama.fandom.com/wiki/The\\_Gifted](https://drama.fandom.com/wiki/The_Gifted)

Fandom. (2019). One31. Youtube.Fandom.Com. <https://youtube.fandom.com/wiki/One31>

Fiske, J. (2018). Pengantar Ilmu Komunikasi (H. Dwiningtyas (ed.); Edisi Ketii). Rajawali Pers. [https://doc-pak.undip.ac.id/3779/1/Buku\\_Pengantar\\_Ilmu\\_Komunikasi.pdf](https://doc-pak.undip.ac.id/3779/1/Buku_Pengantar_Ilmu_Komunikasi.pdf)

Fiske, J. (2001). Quizzical Pleasures. In Television Culture. Taylor & Francis e-Library. <https://doi.org/10.4324/9780203837153-21>

Fulthoni, Arianingtyas, R., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). Memahami Diskriminasi. In ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id)

Index Mundi. (2020). Thailand Demographics Profile. Wwww.Indexmundi.Com. [https://www.indexmundi.com/thailand/demographics\\_profile.html](https://www.indexmundi.com/thailand/demographics_profile.html)

Imanda, B. C. (2020). Serial Thailand

The Gifted, Sekumpulan Berkekuatan Super. Kompas.Com.

Naim, N. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia," in Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://www.kbbi.web.id/>

Naskah Dhamma. (2016). *Empat Jenis Manusia*. Semanggi Phala. <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/empat-jenis-manusia-2/>

Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.37535/101006120191>

pakarkomunikasi. (2017). Komunikasi Massa - Perkembangan - Media - Karakteristiknya. Pakarkomunikasi.Com. <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-massa>

Rakhmat, J. (2011). Psikologi Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya.

Safitri, D. D. (2020). Tampilan Strata Sosial Pada Film Parasite. 1, 16.

See, robyn. (2020). Move Over, K-Drama: Here Are 10 Thai Dramas You Need To Start Bingeing! [Www.Klook.Com. https://www.klook.com/en-PH/blog/thai-drama-series/](https://www.klook.com/en-PH/blog/thai-drama-series/)

Thabroni, G. (2021). Metode Penelitian: Pengertian & Jenis menurut Para Ahli. Serupa.Id.